

ANALISIS NILAI MORAL PADA TOKOH DALAM CERPEN “KEADILAN” KARYA PUTU WIJAYA DENGAN MENGGUNAKAN TEORI SIGMUND FREUD

Rani Irawati¹, Nuhbatul Milah², Mimin Sahmini³

¹⁻³IKIP Siliwangi

raniirawati786@gmail.com,nuhbatulmilah123@gmail.com,miminsahmini@gmail.com

Abstract

This research focuses on the moral values contained in the short stories of Justice by Putu Wijaya. So, this study aims to determine the moral value of the short story by using a qualitative descriptive research method, namely the depiction of the characteristics of each character to be analyzed based on id, ego, and super ego. The results of the research show that there is an act of injustice that is felt by the main character in the story. Judging from the behavior of the second character who is angry, emotional and chaotic without rules, and the third character is not knowing the value of morality, do not know gratitude. The two characters were analyzed by using these three aspects to produce moral values for bad deeds that were not appropriate to be imitated by readers, while good actions could be seen from the behavior of the first character who had good, patient and emotional characteristics. Therefore, analysis through Sigmund Freud's theory can be seen that the moral value contained in the short story of justice is that it has good and bad moral values, this can be seen from the dialogue of each character.

Keywords: Sigmund Freud's Theory, Moral Value, Short Story

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada nilai moral yang terkandung dalam cerpen *Keadilan* karya Putu Wijaya. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai moral pada cerpen tersebut dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu penggambaran karakteristik setiap tokoh yang akan dianalisis berdasarkan id, ego, dan super ego. Hasil dari penelitian, terdapat tindakan ketidakadilan yang dirasakan oleh tokoh utama dalam cerita. Dilihat dari perilaku tokoh kedua yang pemarah, emosional dan bersifat kacau tanpa aturan, serta tokoh ketiga yaitu tidak mengenal nilai moralitas, tidak tahu terima kasih. Kedua tokoh tersebut dianalisis dengan ketiga aspek menghasilkan nilai moral perbuatan buruk yang tidak patut dicontoh oleh pembaca sedangkan perbuatan baik dapat dilihat dari perilaku tokoh kesatu yang memiliki karakteristik baik, sabar dan mampu mengendalikan emosi. Oleh karena itu, analisis melalui teori *sigmund freud* dapat diketahui nilai moral yang terkandung pada cerpen keadilan yaitu memiliki nilai moral baik dan kurang baik, hal tersebut dapat dilihat dari dialog setiap tokoh.

Kata kunci: Teori Sigmund Freud, Nilai Moral, Cerita Pendek

PENDAHULUAN

Materi pembelajaran pada kurikulum 2013 khususnya materi bahasa Indonesia terdapat pembelajaran mengenai sastra. Sastra adalah salah satu cabang kesenian yang selalu berada

dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun lalu (Ismayani, 2017). Salah satu cabang sastra yaitu cerpen atau cerita pendek merupakan karya sastra yang berisi suatu peristiwa bersifat fiktif yang dialami tokoh biasanya terjadi pada kehidupan masyarakat. Hal ini diperkuat Indrawati (2016) menyatakan teks cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra yang berupa karangan fiktif dengan memaparkan sebagian kisah kehidupan seseorang (hanya satu peristiwa/konflik tunggal) yang diceritakan secara lebih ringkas, yaitu kurang dari 10.000 kata, yang berfokus pada satu tokoh, dan biasanya selesai dalam sekali baca. Adapun menurut Maryanti, Sujiana, & Wikanengsih (2018) menyatakan cerpen merupakan salah satu materi pokok dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang wujudnya pendek. Sama halnya yang disampaikan Nurgiantoro (2012) menyatakan tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens. Contohnya seperti menceritakan pengalaman penulis atau orang lain secara faktual.

Teori psikoanalisis yang disampaikan Freud & Susanto (2012) menyatakan bahwa psikoanalisis menjadi suatu cara pandang yang serba baru terhadap manusia pada zamannya. Dalam pandangan psikoanalisis memainkan peran penting menjadi satu manfaat yang praktis untuk mengobati orang yang mengalami gangguan jiwa. Sedangkan menurut Wellek & Warren (2014) menyatakan sastra dan psikologi ke dalam beberapa pengertian, pertama studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kedua studi menjadi sebuah proses, ketiga studi tipe dan hukum psikologi diterapkan pada karya sastra, dan keempat mempelajari dampak pada sastra pembaca (psikologi seorang pembaca).

Setiap karya sastra memiliki dampak bagi pembacanya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif, salah satunya cerpen. Cerpen memiliki dampak positif maupun negatif dari nilai moral yang disampaikan cerpen tersebut kepada pembaca. Seperti pada penelitian yang telah dilakukan Wasi'ah, Saripah, Stiyanti, & Mustika (2019) menyatakan nilai moral yang terdapat dalam cerpen ini yaitu moral positif yang ingin disampaikan kepada pembaca dalam cerpen Kuntowijoyo ini di antaranya nilai kedamaian dan ketenangan hati, toleransi, disampaikan melalui bahasa yang cermat dan menarik, sehingga kegiatan membaca karya sastra khususnya cerpen adalah kegiatan yang baik dan mengandung banyak manfaat positif.

Setiap karakteristik tokoh yang digambarkan dalam cerpen memiliki dua sisi, dapat dilihat dari sisi positif dan negatif, seperti yang disampaikan Sahmini & Sumiyadi (2018)

menyatakan pengarang menuangkan segala permasalahan dan juga menyikapi permasalahan tersebut dari berbagai sudut pandang di mana dalam proses penyelesaian masalah itu akan tergambar karakter tokoh dan nilai-nilai moral dalam cerpen tersebut. Nilai moral itu sendiri dapat diartikan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Nugraha, S, & Fauziya, 2019). Sama halnya pada penelitian lain yang telah dilakukan dalam menganalisis karakteristik tokoh Dilan yang jika dilihat dari sisi negatif tokoh Dilan sangat emosional tetapi dilihat dari sisi positif Dilan adalah sosok yang pintar dan sopan, penelitian tersebut dilakukan Maryam, Putri, & Firmansyah (2018) menyatakan nilai moral yang terdapat dalam cerpen ini yaitu tokoh Dilan adalah remaja SMA yang menjadi panglima tempur dalam geng motornya, Dilan sebenarnya pintar dan sopan pada orang yang menurutnya lebih tua darinya. Banyak pelajaran yang dapat diambil dari karakteristik tokoh utama ini, dari mulai nilai kesopanan hingga nilai-nilai tanggung jawab.

Melalui penggambaran karakteristik pada setiap tokoh tersebut maka kita akan mengetahui nilai moral yang terkandung dalam cerpen tersebut seperti pada penelitian yang telah dilakukan Agustina & Ahmadi (2018) menyatakan nilai moral yang terdapat dalam cerpen ini yaitu perbuatan baik dan perbuatan buruk. Perbuatan baik di sini yaitu yang dilakukan oleh Pak Amat yang berusaha menolong tukang es dari amukan Pak Sersan. Terlihat Pak Amat berusaha meleraikan perpecahan di antara mereka, niat Pak Amat sangat baik. Namun siapa sangka niat baiknya berujung penghinaan dan tumpah darah yang terjadi pada Pak Amat. Sedangkan perbuatan buruk di sini terjadi pada Pak Sersan dan tukang es. Mereka sama-sama mempunyai budi pekerti yang buruk dan emosional yang tinggi, terlihat dari karakteristik pak sersan yang pemarah atau emosional, bersifat kacau tanpa aturan, memarahi anak-anak dan tukang es puding sambil menodongkan pistol. Sedangkan karakteristik tukang es puding tidak tahu terima kasih meskipun sudah ditolong oleh tokoh kesatu, ia justru menyerang tokoh kesatu dengan celuritnya.

Berdasarkan karakteristik tokoh dalam cerpen yang peneliti analisis, perilaku-perilaku yang dilakukan setiap tokoh dipengaruhi oleh id, ego dan super ego, maka menghasilkan perilaku-perilaku tersebut. Id dianggap sebagai struktur kepribadian yang tertua yang ada sejak manusia dilahirkan, id sendiri bersifat kacau, artinya bahwa mekanisme kerja dari id ini tanpa aturan, tidak mengenal nilai-nilai moralitas dan tidak bisa membedakan antara benar dan

salah. Ego merupakan bagian dari kepribadian yang harus patuh terhadap id dalam mencari realitas yang id butuhkan, dan super ego secara sederhana dapat diartikan sebagai representasi dari berbagai nilai dan hukum-hukum satu masyarakat dalam mana individu tersebut berada di situ yang di sampaikan (Freud & Susanto, 2012). Seperti pada penelitian yang telah dilakukan Hormati, Arbie, & Tumuju (2019) menyatakan dengan teori psikoanalisis Freud memperlihatkan tokoh utama dalam cerita pendek *Der Zug War Punktlich* karya Heinrich Boll, dipengaruhi oleh id, ego dan super ego. Id dalam diri Adres dalam bentuk dorongan seksual atau libido pada tokoh Olina yang membuat ia sempat berpikir untuk memiliki kekasih, dorongan id juga mempengaruhi Adreas akan segala kecemasannya, sehingga untuk menghindari ketidaknyamanan Adreas mencari kesenangan dengan cara merokok. Ego dalam diri Adreas muncul untuk memuaskan id agar segala keinginannya terpenuhi. Egonya bertindak sebagai pengambil keputusan ketika terdesak oleh desakan id yang harus dipenuhi, dan ego juga bertugas untuk meredakan kecemasan-kecemasan dalam diri tokoh utama. Super ego muncul sebagai bentuk hati nurani yang mengendalikan sikap dan tingkah laku Adreas. Super ego dalam diri Adreas muncul untuk membantu mengontrol keinginan id yang tidak realistis, sehingga perilaku tokoh utama dapat terkontrol atau dapat dikendalikan.

Cerpen yang akan peneliti analisis yaitu cerpen “Keadilan” karya Putu Wijaya, karena dilihat dari judul yang menarik sedangkan jika dilihat dari isinya terdapat nilai moral yang baik dan kurang baik sehingga akan berdampak kepada pembaca. Maka dari itu, peneliti menganalisis karakteristik setiap tokoh tersebut tetapi hanya memfokuskan pada tiga tokoh saja karena ketiga tokoh tersebut yang dominan berperan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai moral pada cerpen tersebut dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penggambaran karakteristik setiap tokoh yang akan dianalisis berdasarkan id, ego, dan super ego.

Seperti yang telah dilakukan oleh peneliti lain, maka hasil dari penelitian ini juga membuktikan bahwa dalam cerpen “Keadilan” karya Putu Wijaya yang dianalisis dengan teori Sigmund Freud terdapat nilai moral baik dan buruk. Nilai moral baik terlihat pada karakteristik tokoh utama, sedangkan nilai moral buruk terlihat pada karakteristik tokoh kedua dan ketiga. Setiap karya sastra yang memiliki nilai moral baik maupun nilai moral buruk akan berdampak pada pembaca. Nilai moral yang terdapat dalam cerpen sesuai sudut

pandangan pengarang menuangkan segala permasalahan, dan juga menyikapi masalah tersebut melalui karakteristik tokoh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diteliti (Utomo & Sumartini, 2019). Objek penelitian ini yaitu cerpen “Keadilan” karya Putu Wijaya yang dianalisis menggunakan teori Sigmund Freud terdiri dari id, ego, dan super ego. Maka, analisis dengan menggunakan teori Sigmund Freud tersebut akan diketahui nilai moral baik dan tidak baik pada cerpen tersebut yang akan berdampak pada pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada judul cerpen “Keadilan” karya Putu Wijaya dengan teori *sigmund freud* terdapat beberapa tokoh, namun yang peneliti analisis tiga tokoh dengan karakteristik yang berbeda-beda, karena ketiga tokoh tersebut yang dominan berperan dalam cerpen tersebut. Karakteristik di sini dapat disimpulkan ke dalam dua bagian, yaitu terdapat perbuatan baik dan perbuatan buruk seperti yang telah digambarkan oleh pengarang terhadap tokoh tersebut. *Sigmund freud* membagi struktur kepribadian manusia ke dalam tiga bagian, yaitu id, merupakan struktur kepribadian yang tertua dan dimiliki sejak lahir secara genetik, ego merupakan bagian dari kepribadian yang mampu membedakan antara yang khayal dan bukan khayal, dan mencari realita yang dibutuhkan id sebagai peredam dari ketegangan-ketegangan, dan super ego sebagai representasi berbagai nilai dan hukum masyarakat individu yang berada di sana. Super ego dapat diperoleh oleh seseorang ketika masa kecil melalui proses pendidikan, sosialisasi, perintah, dan larangan atau hukuman. Ketiga bagian tersebut memiliki karakteristik yang berbeda seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Teori Karakteristik Sigmund Freud

No	Id	Ego	Super ego
1	Di miliki sejak lahir	Bekerja pada prinsip realitas	Diperoleh sejak kecil

2	Terdapat golongan yang biologis	Menggunakan pikiran secara rasional	Melakukan tahap oidipal
3	Bersifat kacau atau tanpa aturan	Mampu membedakan yang khayal dan bukan khayal	Ego ideal
4	Tidak mengenal nilai moralitas		Hati nurani
5	Bekerja secara refleksi dan melalui proses primer		Pengendalian diri
6	Tidak bisa membedakan benar atau salah		

Dilihat dari tabel di atas menunjukkan kategori setiap karakteristik yang terdapat pada teori Sigmund Freud, teori tersebut digunakan untuk menganalisis cerpen “Keadilan” karya Putu Wijaya, hal ini dibuktikan pada hasil analisis tabel di bawah ini yang telah dikategorikan ke dalam beberapa jenis karakteristik yang berbeda sesuai dengan karakteristik yang ada pada kutipan dialog cerpen tersebut.

Tabel 2. Hasil Analisis Cerpen dengan Menggunakan Teori Sigmund Freud

No	Tokoh	Kutipan Dialog	Teori Sigmund Freud			Penjelasan
			Id	Ego	Super Ego	
1	Pak Amat	“ <i>Aku es nyadouble dong</i> ”	Dimiliki sejak lahir	-	-	Bersifat kekanak-kanakan
		“ <i>Pak Sersan, maaf itu salah saya. Anak-anak itu protes karena saya inta didahulukan. Saya minta maaf, saya yang salah</i> ”	-	-	Hati nurani	Hati nurani pak amat tersentuh karena tidak tega melihat anak-anak yang dimarahi oleh pak sersan.
		“ <i>Baiknya bapak pergi sebelum pak sersan keluar lagi</i> ”	-	-	Hati nurani	Pak Amat merasa kasihan melihat tukang es pudeng disalahkan dan dimarahi pak Sersan
2	Pak Sersan	“ <i>Jangan ribut! Ada orang sakit di</i> ”	-	Menggunakan	-	Berpikir secara logis, ia

<i>dalam</i> ”	pikiran secara rasional			melakukan tindakan memarahi anak-anak yang sedang ribut berebut es yang ada di luar karena kondisi anaknya yang sedang sakit dan tidak ingin ada yang menggangunya.
“ <i>Aku dulu, Dimiliki pudengnyayang sejak merah</i> ” lahir	-	-		Memiliki sifat pemarrah atau emosional
“ <i>Merah</i> ”	-	-		
“ <i>Diam! Merah, kamu tauga merah itu apa. Ini merah. Merah seperti matamu itu</i> ”	-	-		
“ <i>Merah!</i> ”	-	-		
“ <i>Tidak! Bangsat ini yang salah. Kalau dia tidak bawa es pudingnya ke luarmasuk kampung kita,anak-anak tidak akan punya kebiasaan beli es sampai sakit-sakit seperti anak ku, yang walaupun sudah sakit masih teriak-teriak minta es, kalau terdengar kelenengannya lewat. Dan, dia tahu sekali itu. Minggat! Sebelum aku tembak kamu.</i> ”	Bersifat kacau atau tanpa aturan	-	-	Jika dilihat dari dialog, tokoh tersebut menunjukkan perilaku yang tidak baik.

	<i>Aku sudah banyak bunuh Portugis di tim-tim, nambah satu tidak apa! Minggat!”</i>				
	<i>“Diam kalian. Aku sudah bilang ada orang sakit di dalam.”</i>	-	Menggunakan pikiran secara rasional	-	Pak sersan telah bertindak sesuai dengan kondisi yang ia alami mencemaskan anaknya yang sedang sakit di dalam rumah.
	<i>“Tapi kamu gargaranya!”</i> teriak pak Sersan tidak mau dibantah.	-		-	Bertindak sesuai kenyataan karena jika tidak ada tukang es pudeng maka di luar sana tidak akan terjadi keributan dan menyebabkan pak sersan marah.
3	Tukang es pudeng <i>“Bapak yang beli es kemarin yang dekat lapangan?”</i>	-	Bekerja pada prinsip	-	Pada umumnya, jika suatu barang kita tertinggal atau terbawa orang lain maka pemilik akan menanyakan barang tersebut, jadi tukang es pudeng menanyakan barang (gelas) yang terbawa oleh pak Amat.
	<i>“Mana gelasnya, bapak belum kembalikan. Itu harganya 50 ribu satu gelas, itu gelas kristal.”</i>	-	realitas	-	
	<i>“Ayo bayar”</i>	Tidak	Bekerja	-	Dari kedua kutipan tersebut terdapat dua karakteristik Id dan Ego. Menunjukkan Id, tokoh tersebut tidak tahu terima kasih meskipun
	<i>“Bayar!”</i>	mengenal nilai moralitas	pada prinsip realitas	-	

sudah ditolong oleh pak amat, sedangkan Ego menunjukkan bahwa apa yang ia lakukan sudah seharusnya karena tukang es tersebut meminta ganti rugi barang dagangannya yang sudah terbawa oleh pak Amat.

Berdasarkan hasil analisis tabel di atas menunjukkan bahwa karakteristik pada setiap tokoh berbeda, sehingga dapat dilihat bahwa terdapat nilai moral baik dan kurang baik dari setiap kutipan dialog yang telah dikategorikan berdasarkan teori karakteristik Sigmund Freud. Selain pada tabel di atas karakteristik pada setiap tokoh juga dijelaskan tidak dalam bentuk dialog, melainkan pendeskripsian situasi yang dipaparkan dalam cerpen tersebut, seperti pada tokoh tukang es pudeng yang tiba-tiba mengeluarkan celuritnya dan menyerang pak Amat sehingga tangan pak Amat terluka. Maka karakteristik tukang es pudeng termasuk pada kategori id yaitu tidak bisa membedakan benar atau salah, karena tukang es pudeng tersebut tidak bisa bersikap benar atau baik meskipun sudah ditolong pak Amat.

Pada tokoh lain yaitu tokoh pak Amat yang merasa sanggup menghajar orang itu meskipun usianya lebih tua. Semangat mati dalam pertempuran penjajah tiba-tiba bangkit lagi, tapi rasanya itu tidak sepadan dan tidak gaya untuk berhadapan dengan tuntutan keadilan hanya gara-gara tukang es pudeng yang kacau itu. Lalu, dengan perasaan hancur lebur, sambil menahan air mata, pak Amat berjalan pulang. Belum sampai satu abad merdeka citra anak bangsa terhadap keadilan sudah sangat berbeda-beda. Berdasarkan pemaparan tersebut maka tindakan pak Amat termasuk pada karakteristik super ego yaitu pengendalian diri, pak Amat mampu mengendalikan diri dengan baik ketika tukang es pudeng menyerangnya dengan celurit, ia mampu menahan emosinya untuk tidak melawan meskipun sebenarnya ia mampu untuk melawan dan menghajar tukang es pudeng.

SIMPULAN

Cerpen yang berjudul “Keadilan” karya Putu Wijaya yang dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori *sigmund freud*, memfokuskan pada tiga aspek untuk mengetahui nilai moral yang terdapat pada cerpen tersebut. Pada analisis yang telah dilakukan, terdapat tindakan ketidakadilan yang dirasakan oleh tokoh utama yaitu pak Amat, kebaikan beliau menolong tukang es pudeng ketika dimarahi pak sersan, dibalas dengan hal yang tidak baik yaitu mengungkit kesalahan pak amat yang tidak sengaja membawa gelas dagangan dan tidak mengembalikannya, sehingga tukang es pudeng marah dan hampir melakukan kekerasan dengan senjata tajam yaitu cerulit. Sedangkan dilihat dari perilaku tokoh tukang es pudeng dan pak Sersan yang dianalisis dengan ketiga aspek menghasilkan nilai moral kurang baik yang tidak patut dicontoh untuk pembaca, seperti karakteristik pak sersan yang emosional mudah marah, memarahi tukang es pudeng karena mengganggu anaknya yang sedang sakit. Begitu pun karakteristik tukang es pudeng mudah emosional dan tidak tahu diri, ketika sudah ditolong oleh tokoh pertama justru malah membalas dengan hal yang tidak baik, memarahi pak Amat dan hampir mencelakainya. Oleh karena itu, analisis melalui teori Sigmund Freud tersebut dapat diketahui nilai moral yang terkandung pada cerpen keadilan memiliki nilai moral baik dan kurang baik. Nilai moral baik akan berdampak positif bagi pembaca seperti karakteristik tokoh pak Amat yang sabar, penolong dan mampu mengendalikan emosi dengan baik meskipun diperlakukan tidak baik oleh orang yang sudah ia tolong. Begitu pun dengan nilai moral kurang baik akan berdampak negatif bagi pembaca, seperti karakteristik pada tokoh pak Sersan dan tukang es pudeng, kedua tokoh tersebut bersifat emosional, kacau tanpa aturan dan tidak mengenal nilai moralitas, sehingga berperilaku seenaknya dan tidak baik. Nilai moral yang terkandung pada cerpen, baik itu nilai moral yang baik maupun nilai moral yang buruk akan membawa dampak bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. A., Agustin, M., & Ahmadi, Y. (2018). Struktur Dan Nilai Moral Cerpen “Keadilan” Karya Putu Wijaya. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 335–342.
- Hormati, Arbie, & T. (2019). Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama Dalam Cerita Der Zug War Punktlich Karya Heinrich Boll. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 3(3).
- Indrawati. (2016). *Bahasa Indonesia Kelas XI*. CV. Graha Printama Selaras.

- Ismayani, M. (2017). Teknik Bermain Peran dalam Pembelajaran Apresiasi Cerpen. *Jurnal Semantik*, 2(1), 42–51.
- Maryam, Y., Putri, T. J., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Nilai Moralitas Pada Tokoh Utama Dilan Dalam Novel Dilan (Dia Adalah Dilanku Tahun 1990) Karya Pidi Baiq. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(6), 929–936.
- Maryanti, D., Sujiana, R., & Wikanengsih. (2018). Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen “Katastropa” Karya Han Gagas Sebagai Upaya Menyediakan Bahan Ajar Menulis Teks Cerpen. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(September), 787–792.
- Nugraha, S., S, J. S., & Fauziya, D. S. (2019). Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai Moral Dalam Cerpen “ Mengapa Orang Gila Membunuh Ustadz ? ” Karya Faris Alfaisal Pada Surat Kabar Republika Edisi 1 April 2018. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(April 2018), 115–122.
- Nurgiantono, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sahmini, M., & S. (2018). Nilai-nilai Kedidaktisan Cerpen Anak. *Artikel Umum*.
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Utomo, A. L., & Sumartini, S. (2019). Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Re: Karya Maman Suherman: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 40–46.
- Wasi’ah, D., Saripah, T., Stiyanti, D. W., & Mustika, R. I. (2019). Analisis Nilai Moral Pada Lima Cerpen Karya Kuntowijoyo Dalam Buku Dilarang Mencintai Bunga-Bunga. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 241–256.
- Wellek, R., Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

